

BAB 5 PEMBAHASAN

Studi ini merupakan studi deskriptif terhadap pasien yang mengunjungi Klinik Distribusi RSGMP FKG UI pada periode 15 Agustus – 15 Oktober 2008. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui prevalensi dan distribusi dari variasi anatomis normal berdasarkan lokasi, usia, dan jenis kelamin. Dalam penelitian ini terdapat 312 pasien yang terdiri dari 192 (61.5%) wanita dan 120 (38.5%) pasien pria yang mencari perawatan dental dan mengunjungi Klinik Distribusi RSGMP FKG UI pada periode ini. Pasien yang diperiksa ini dikelompokkan menjadi 9 kelompok usia dengan jumlah pada setiap kelompok usia adalah sebagai berikut: 5-12 tahun (n=13, 4,1%), 13-20 tahun (n=34, 10,8%), 21-28 tahun (n=90, 28,8%), 29-36 tahun (n=58, 18,5%), 37-44 tahun (n=41, 13,1%), 45-52 tahun (n=34, 10,8%), 53-60 tahun (n=20, 6,4%), 61-68 tahun (n=15, 4,8%), and 69-76 tahun (n=7, 2,2%).

Berdasarkan penelitian ini, variasi anatomis normal yang paling sering ditemukan pada 312 pasien yang diperiksa ialah *linea alba*. Prevalensi terbesar nomer dua ditempati oleh *fordyce granules*, sedangkan urutan ketiga ditempati oleh *leukoedema*. *Linea alba* ditemukan pada 207 (66,3%) subjek, *fordyce granules* pada 69 (22,1%) subjek, sedangkan *leukoedema* ditemukan pada 7 (2,2%) subjek. Tetapi, di India A. L. Mathew melaporkan studi epidemiologi dengan hasil yang sangat berbeda dengan hasil yang ditemukan di RSGMP FKG UI ini. Di India, variasi normal yang paling sering ditemukan adalah *fordyce granules*.⁹

Berdasarkan beberapa literatur, *fordyce granules* lebih banyak ditemukan pada pria daripada wanita.^{17,22,26} Pernyataan ini sangat sesuai dengan hasil yang didapatkan pada penelitian ini. Disini ditemukan adanya 69 orang subjek dengan *fordyce granules* yang terdiri dari 28 (14,6%) orang wanita dan 41 (34,2%) orang pria. Beberapa studi di berbagai negara lainnya juga melaporkan hasil yang sama, contohnya: studi yang dilakukan di India oleh A. L. Mathew (secara berturut-turut, prevalensi *fordyce granules* pada pria dan wanita adalah 8,9% dan 2,48%),

studi di Israel oleh M. Gorsky (96,6% dan 93,7% secara berturut-turut pada pria dan wanita), dan studi di Spanyol oleh M. J. Garcia-Pola Vallejo dan A. I. Martinez Diaz-Canel (55% pada pria dan 47,2% pada wanita).^{8,9,11} Hasil ini juga sesuai dengan studi oleh Marija Kovac-Kavcic dan Uros Skaleric di Slovenia (62,7% pada pria dan 38% pada wanita) dan juga pada studi oleh dos Santos di Brasil.^{30,31} Tetapi, hasil pada penelitian ini sangat berbeda dengan hasil yang didapat pada penelitian sebelumnya di FKG UI pada tahun 2005 yang dilakukan oleh Max Johnson. Penelitian beliau menemukan bahwa prevalensi *fordyce granules* lebih tinggi pada wanita daripada pria (40% pada pria dan 60% pada wanita).¹³ Tetapi dengan melihat bahwa subjek yang digunakan pada penelitian beliau adalah mahasiswa FKG UI dan mengingat bahwa mahasiswa yang ada di FKG UI didominasi oleh wanita, maka penelitian beliau ini tidak menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Berdasarkan usia pasien, *fordyce granules* paling banyak ditemukan pada kelompok usia 69-76 tahun (42,9%). Sedangkan bila berdasarkan usia dan jenis kelamin, *fordyce granules* lebih tinggi persentasenya pada pasien pria pada kelompok usia 29-36 tahun (21,7%, n=15) dan pada pasien wanita pada kelompok usia 21-28 tahun (14,5%, n=10). Berdasarkan lokasinya, studi ini menemukan bahwa *fordyce granules* lebih sering ditemukan secara bilateral pada mukosa bukan kanan dan kiri pasien (n=39). Hasil ini didukung oleh literatur yang menyatakan bahwa bukal mukosa merupakan lokasi utama tempat ditemukannya *fordyce granules*.²³ Selain itu, beberapa literatur also juga menyatakan bahwa *fordyce granules* biasanya terjadi secara bilateral dan simetris.^{16,18,20,23,24}

Pada studi ini, prevalensi *leukoedema* hanya sebesar 2,2%. Hasil ini hampir serupa dengan penemuan hasil studi di India oleh A. L. Mathew (3,7%) dan juga dengan hasil studi di Brasil oleh dos Santos (1%).^{9,31} Tetapi, prevalensi *leukoedema* di sebuah populasi di Swedia pada studi yang dilakukan oleh T. Axell dan V. Henricsson adalah 48,9%. Perbedaan yang sangat signifikan ini kemungkinan dapat terjadi karena jumlah subjek penelitian yang digunakan sangat jauh berbeda. Studi ini hanya menggunakan 312 orang pasien sebagai subjek penelitian, sedangkan studi oleh Axell mengikutsertakan 20.333 orang sebagai subjek penelitiannya. Selain itu, studi ini hanya dilakukan pada wilayah Jakarta

yang termasuk dalam area urban, sementara studi oleh Axell mencakup area yang lebih luas yaitu meliputi wilayah urban, suburban, dan rural. Beberapa literatur juga menyatakan bahwa *leukoedema* lebih tinggi prevalensinya pada pasien Negroid atau orang kulit hitam lainnya daripada orang kulit putih.^{20,22,25-28} Karena orang Indonesia termasuk dalam ras Mongoloid dan bukan Negroid, maka kemungkinan ini dapat membuat prevalensi yang ditemukan pada studi ini cukup rendah.

Leukoedema pada studi ini lebih sering ditemukan pada pasien pria daripada pasien wanita. Pada penelitian ini terdapat 5 (4,2%) orang pasien pria dan 2 (1,1%) orang pasien wanita yang memiliki *leukoedema*. Studi ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Axell di Swedia (prevalensi pada pria dan wanita secara berturut-turut adalah 61,9% dan 35,9%) dan juga dengan studi oleh A. L. Mathew di India.^{9,10}

Berdasarkan beberapa literatur, *leukoedema* biasanya terjadi secara bilateral.^{14,25,26} Pernyataan tersebut sangat sesuai dengan hasil yang didapat pada studi ini. Disini terdapat 4 orang pasien (57,1%) yang memiliki *leukoedema* secara bilateral pada bukal kanan dan kiri mukosa mulut mereka. Lokasi ini merupakan lokasi yang paling banyak ditemukan pada semua pasien yang diperiksa. Studi ini juga sesuai dengan studi oleh Axell pada populasi di Swedia yang menyatakan bahwa *leukoedema* berlokasi secara bilateral pada semua pasien yang diperiksa.¹⁰

Pada studi ini, tidak terdapat predileksi *leukoedema* berdasarkan umur dari pasien. Disini terdapat masing-masing 1 orang pasien dengan *leukoedema* yang tersebar hampir pada seluruh kelompok usia, kecuali pada kelompok usia 5-12 tahun dan 29-36 tahun.

Dalam studi ini, dari 312 subjek yang diperiksa ditemukan 207 (66,3%) pasien yang memiliki *linea alba*. Hasil ini sangat berbeda dengan hasil yang dikemukakan pada studi di Spanyol (prevalensi *linea alba* sebesar 10,1%).¹¹ Dari seluruh pasien yang diperiksa, terdapat 132 wanita 192 orang subjek wanita yang diperiksa (68,7%) dan 75 pria dari 120 orang subjek pria yang diperiksa (62,5%) yang memiliki *linea alba* pada mukosa rongga mulutnya. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa dari studi ini, *linea alba* lebih sering ditemukan pada pasien

wanita daripada pasien pria. Penemuan ini sesuai dengan studi oleh M. J. Garcia-Polla Vallejo di Spanyol yang mengatakan bahwa *linea alba* memiliki persentase 9,2% pada pria dan 10,6% pada wanita.¹¹

Dari semua 207 subjek yang memiliki *linea alba* pada studi ini, terdapat 168 orang (81,2%) yang memiliki *linea alba* dengan lokasi secara bilateral. Hal ini sesuai dengan literatur oleh Coleman yang menyatakan bahwa *linea alba* biasanya terjadi secara bilateral.⁷ Berdasarkan usia dan jenis kelamin, *linea alba* paling banyak ditemukan pada pasien pria dan wanita dengan kelompok usia 21-28 tahun (persentase secara berturut-turut sebesar 10,1% dan 22,2%). Selain itu dari seluruh kelompok usia, *linea alba* paling sering ditemukan pada kelompok usia 13-20 tahun (85,3%) dan paling sedikit ditemukan pada kelompok usia 69-76 tahun (28,6%).

Prevalensi dan proporsi dari variasi anatomis normal pada 312 pasien yang diperiksa dalam studi ini memiliki sedikit perbedaan dengan studi-studi yang sebelumnya dilakukan di berbagai negara di dunia. Kondisi ini mungkin dapat dikaitkan dengan distribusi dari usia, jenis kelamin, jumlah subjek yang diperiksa, metodologi yang digunakan, serta kriteria diagnosis yang digunakan. Pada studi ini, pengambilan data tidak dapat dilakukan setiap hari dikarenakan jadwal pengambilan data sering berbarengan dengan jadwal kuliah yang ada.

Survei pada studi ini juga hanya dilakukan di Jakarta yang termasuk dalam area urban. Oleh karena itu, studi ini tidak dapat mewakili kondisi yang ada pada populasi lain yang ada di negara ini. Karena itu, akan lebih baik jika hasil dari studi ini tidak digunakan untuk menggambarkan distribusi dan keadaan dari variasi anatomis normal pada area atau populasi lainnya di Indonesia.

BAB 6

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari 312 pasien yang diperiksa, prevalensi *leukoedema* yang ada sebesar 2,2%.
2. Berdasarkan jenis kelamin, *leukoedema* paling banyak ditemukan pada pasien pria dengan persentase 4,2%. Sedangkan persentase pasien wanita adalah 1,1%.
3. Dari penelitian ini didapat bahwa prevalensi *leukoedema* paling banyak terjadi pada pasien dengan kelompok usia 69-76 tahun (14,2%).
4. Berdasarkan lokasi, *leukoedema* paling banyak ditemukan secara bilateral baik pada mukosa bukal bagian kanan maupun mukosa bukal bagian kiri yaitu dengan persentase 57,1%.
5. Dari 312 pasien yang diperiksa, prevalensi *fordyce granules* sebesar 22,1%.
6. Berdasarkan jenis kelamin, *fordyce granules* paling banyak ditemukan pada pasien pria dengan persentase 34,2%. Sedangkan pada pasien wanita, persentase *fordyce granules* sebesar 14,6%.
7. Berdasarkan kelompok usia, *fordyce granules* paling banyak ditemukan pada pasien usia 69-76 tahun dengan persentase 42,9%.
8. Berdasarkan lokasi, *fordyce granules* paling banyak ditemukan secara bilateral baik pada mukosa bukal bagian kanan atau mukosa bukal bagian kiri dengan persentase 56,5%.
9. Dari 312 pasien yang diperiksa, prevalensi *linea alba* sebesar 66,3%.
10. Berdasarkan jenis kelamin, *linea alba* paling banyak ditemukan pada pasien wanita dengan persentase 68,7%. Sedangkan pada pasien pria, persentase *linea alba* sebesar 62,5%.
11. Berdasarkan kelompok usia, *linea alba* paling banyak di temukan pada pasien usia 13-20 tahun dengan persentase 85,3%.

12. Berdasarkan lokasinya, *linea alba* paling banyak ditemukan secara bilateral baik pada mukosa bukal bagian kanan atau mukosa bukal bagian kiri dengan persentase 81,2%.

6.2 Saran

1. Dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai patogenesis dan faktor predisposisi dari variasi anatomis normal.
2. Penelitian ini sebaiknya juga dilakukan dilokasi lain, seperti di klinik penyakit mulut RSCM.
3. Studi ini hanya dilakukan di Jakarta yang termasuk ke dalam area urban. Oleh karena itu, akan lebih baik jika ingin melakukan studi dengan skala lebih besar yang meliputi wilayah nasional, penelitian mencakup area urban, suburban, dan rural sehingga hasil yang didapat biasa mewakili kondisi yang ada pada seluruh populasi di suatu negara.
4. Bila memungkinkan, jangka waktu pengambilan data sebaiknya diperpanjang dan pengambilan data sebaiknya dilakukan setiap hari agar data yang didapat lebih banyak serta didapatkan gambaran distribusi yang sebenarnya.